**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA , KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Tinjauan Tentang Metode Bercerita**
3. **Pengertian Metode Bercerita**

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur – unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut maka seorang pendidik harus memahami kedudukan metode dalam sebuah pembelajaran karena metode sebagai salah satu komponen yang ikut andil dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode digunakan sebagai salah satu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. metode pengajaran yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelangcaran jalannya suatu proses belajar mengajar sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu,metode yang diterapkan Guru baru berhasil,jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan. Ahmad Tafsir (Noviramiwati,2010:1) memberikan pengertian metode adalah “cara yang paling tepat dan cepat untuk melakukan sesuatu”.

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bacrtiar S Bachir:2005:10).

Menurut (Moeslichatoen,2004 : 157 ) metode bercerita merupakan “ salah satu pemberian pengalaman belajar bagi Taman Kanak – Kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan”.

Berdasarkan pendapat diatas,maka dapat disimpulkan metode bercerita adalah suatu cara penyampaian atau penyajian materi secara lisan dalam bentuk cerita dari Guru kepada anak di Taman Kanak – Kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di taman kanak – kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan,memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal yang baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak ditaman kanak – kanak.

1. **Manfaat Metode Bercerita**

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperluas wawasan dan cara berpikir anak,sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal yang baru, tentunya anak akan mendapat kesempatan untuk mengulangi ingatan akan hal yang pernah didapat atau dialaminya.

Tambahan pengalaman tersebut tentu akan memperluas wawasan anak seperti yang dikemukakan oleh Dheni (2005:6.8)tentang beberapa manfaat metode bercerita bagi anak Taman Kanak –Kanak,antara lain:

1)melatih daya serap atau daya tangkap anak, artinya anak dapat dirangsang untuk mamapu memahami isi atau ide – ide pokok dalam mendengarkan cerita anak mampu memahami proses cerita ,mempelajari hubungan – hubungan sebagai akibatnya.3) melatih daya konsentrasi anak,yakni dengan memusatkan perhatiannya terhadap keseluruhan materi cerita. Sehingga anak dapat melihat hubungan bagian- bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.4)mengembangkan daya imajiminasi anak.artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situsi yang berada diluar jangkauan indranya bahkan mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anangembirakank.5)menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak usia TK senang mendengarkan cerita terutama bila Gurunya menyajikan dengan menarik.6)membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomu nikasi secar efekti dan efesien sehingga prose percakapan anak dengan orang lain lebih komunikatif.

Dunia kehidupan anak akan suka cita maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira,lucu dan mengasyikan.

Sedangkan Masitoh (2007 :10.17) mengemukakan manfaat kegiatan bercerita bagi pencapaian tujuan pendidikan taman kanak – kanak sebagai berikut :

1. Bagi anak taman kanak – kanak mendengarkan cerita yang menarik dekat dengan lingkunganya merupakan kegiatan yang mengasyikan.
2. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita dengan menanamkan kejujuran,keberanian,kesetian,keramahan,ketulusan dan sikap positif yang lain dalm kehidupan lingkungan keluarga,sekolah dan luar sekolah.
3. Kegiatan bercerita juga memberikan pengetahuan sosial,nilai – nilai moral dan keagamaan.
4. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan,
5. Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif,efektif maupun psikomotor
6. Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak taman kanak – kanak .
7. Metode bercerita dipergunakan Guru untuk memberikan informasi sosial anak dengan orang – orang yang ada disekitarnya dengan bermacam-macam pekerjaan.
8. Membantu anak membangun peran yang munkin dipilih anak,dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan metode bercerita dapat menanamkan kejujuran,keberanian,kesetian,keramahan ketulusan dan sikap – sikap positif yang lain dalam kehidupan keluarga,sekolah dan luar sekolah.juga dapat memberi pengetahuan sosial,nilai – nilai moral dan keagamaan serta dapat mengembangkan aspek perkembangan dasar anak yang meliputi bahasa,kognitif,seni dan psikomotor.

Disamping metode keteladanan dan pembiasaan,cerita juga merupakan metode yang sangat baik untuk anak usia dini cerita – cerita tersebut menjadi penghubung pengalaman mereka dengan pengalaman orang lain,serta memperkenalkan dunia baru bagi mereka.

1. **Tujuan Metode Bercerita**

Menurut Hapidin,(2007 : 34 ) tujuan metode bercerita adalah”melatih daya tangkap dan daya pikir,melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi,menciptakan suasana menyenangkan di kelas”.

Menurut Majid (2006),tujuan metode bercerita adalah “menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita dengan baik, membantu pengetahuan anak secara umum,mengembangkan imajinasi,mendidik akhlak,mengasah rasa”.

Sedangan menurut ( Moeslichatoen,2004 : 157 ) bahwa tujuan “metode bercerita adalah salah satu cara yang ditempuh Guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memeperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik”. Melalui metode bercerita maka akan menyerap pesan – pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai – nilai dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari – hari. Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan ceritadari Guru,dengan jelas metode bercerita disajikan kepada anak didik bertujuan agar mereka memahami,menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari – hari dan menambahkan rasa cinta anak – anak.

1. **Fungsi Bercerita**

Secara umum metode bercerita berfungsi sebagai pemberi atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan opresional dari ilmu pengetahuan tersebut. Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran – sasaran atau target pendidikan. Metode bercerita dapat dapat menjadi suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan.

Tampubolon (1991:50) berpendapat “bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga mengembangakan bahasa dan pikiran anak”.

Dengan demikian ,fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia prasekolah ( 4 – 6 tahun) adalah membantu anak ,pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik,membantu kemampuan anak berbicara,dapat menambah perbendaharaan kosa kata,mampu mengucapkan kata – kata,melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahapan perkembangannya. Selangjutnya anak dapat mengekspresikan setiap cerita melalui bernyanyi,bersyair,menulis ataupun menggambar,sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi,gambar,tulisan ataupun bahasa isyarat. Kemampuan tersebut merupakan hasil dari proses menyimak dalam tahapan perkembangan bahas anak.

Rangkaian urutan kemampuan mendengar,berbicara,membaca,menulis dan menyimak adalah sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Di karenakan tiap anak memiliki latar belakang dan cara belajar yang berbeda – beda,maka melalui bercerita di harapkan Guru taman kanak – kanak memahami gaya belajar anak,baik individual maupun secara kelompok dengan mengembangkan pembelajaran terpadu dan tematik yang terpusat pada anak

1. **Tehnik – Tehnik Metode Bercerita**

Pelaksanaan teknik metode bercerita dapat dilakukan dengan berbagai cara,seperti menurut Moeslihatoen(2004:154-159),yaitu:

1)    Membaca langsung dari buku cerita 2)   Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku 3)  Menceritakan dongeng 4)  Bercerita dengan menggunakan papan flannel 5)   Bercerita dengan menggunakan media boneka 6)  Dramatisasi suatu cerita 7)   Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

Tehnik – tehnik bercerita dapat diuraikan sebagai berikut :

1). Membaca langsung dari buku cerita.

Bercerita dengan buku dilakukan dengan membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar. Dalam buku cerita bergambar biasanya terdapat tulisan kalimat-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat gambar tersebut. Kegiatan membacakan cerita ini dilakukan karena kebanyakan anak usia pra-sekolah gemar akan cerita yang dibacakan oleh guru atau orang dewasa lainya. Bercerita dengan alat peraga buku cerita bergambat dikategorikan sebagai reading aloud (membaca nyaring). Bercerita dengan media buku cerita bergambar dipilih apabila guru memiliki keterbatasan pengalaman (guru belum berpengalaman bercerita), guru memiliki kekhawatiran kehilangan detil cerita, dan memwakili keterbatasan sarana bahasa, serta takut salah berbahasa. Bercerita dengan alat peraga buku cerita bergambar dimaksudkan sebagai arena latihan bagi guru. Selain itu, kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita, yang bertujuan menggembangkan kemampuan mendengar anak serta kegiatan ini memiliki tujuan khusus untuk memupuk cinta akan buku yang akan berkembang kearah minat membaca dan membantu kematangan untuk belajar membaca,melalui pembiasaan.Saat membacakan buku cerita bergambar ini pada anak-anak,sebaiknya menggunakan intonasi dan mimik yang sesuai untuk membantu fantasi anak.ketika membolak-balik halaman buku cerita tersebut atau merubah posisi memegang buku hendaknya dilakukan sebaik mungkin agar tidak mengganggu konsentrasi anak.

2). Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila cerita yang disampaikan terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik mendongeng itu akan berfungsi dengan baik,Guru TK memrlukan persiapan dan latihan.Penggunaan ilustarasi gambar dalam mendongeng dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang diturunkan,juga untuk mengikat perhatian anak pada cerita.

3)  Menceritakan dongeng

Cerita/dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi kegenerassi berikutnya.Dongeng dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebijakan kepada anak.Guru TK yang kreatif dapat menciptakan dongeng dari entah berantah yang sarat dengan nilai kebajikan dan dengan anak mendengarkan dongeng dapat menambah pembedaharaan kata.

4)  Bercerita dengan menggunakan papan flannel

Guru dapat membuat papan planel dengan melapisi kain planel yang berwarna netral,misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh yang mewakili perwatakan dari ceritanya digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapisi dengan gosok yang paling halus untuk menempelkan papan planel supaya dapat melengket.gambar tokoh-tokoh dapat dibeli dipasaran ,atau dikreasikan sendiri oleh Guru sesuai dengan tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bercerita .Gambar satu dengan lainnya berkaitan dan menunjukkan satu kesatuan cerita.Dipaparkan menggunakan bahasa anak,serta isi cerita dibuat dalam sebuah naskah.

5). Bercerita dengan menggunakan media boneka

Pemilihan bercerita dengan boneka akan tergantung pada usia anak. Biasanya boneka terdiri dari Ayah, Ibu, anak laki-laki, anak perempuan, nenek, kakek, dan biasanya ditambah anggota keluarga lainnya. boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu, misalnya ayah yang rajin, ibu yang penyayang, kakak yang nakal dan sebagainya.

6). Dramatisasi suatu cerita

Guru dalam bercerita memainka perwatakan tokoh-tokoh dalam satu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal (Gordon,Browne, 1985:325).Seperti Bawang Putih dan Bawang Merah, Sikancil, Pencuri Ketimun, Timun Emas, dan sebagainya.

7). Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

Yaitu menggunakan sepuluh jari tangan (dengan merentangkan jari-jari kedua tangan).Guru dapat menciptakan berbagai cerita dengan memainkan jari-jari tangan,sesuai kreatifitas Guru masing-masing.Menurut Sultan (2005:23) menyatakan bahwa salah satu cara menyampaikan cerita kepada anak didik adalah dengan menggunakan atau memainkan jari-jari tangan. Dalam hal ini ditempuh dengan cara,a) Jari digunakan dengan menunjukkan milik,b) Menunjukkan diri sendiri dan lain sebagainya.

Dari beberapa bentuk metode bercerita diatas,yang penulis gunakan adalah membaca langsung dari buku cerita bergambar karena anak akan merasa senang dan bahasanya mudah dimengerti oleh anak,dengan membacakan buku cerita kepada anak yang bermacam-macam bentuk dan judulnya anak akan mendengar dengan baik serta ceritanya mudah dimengerti oleh anak. Selain itu, Bercerita dengan alat peraga buku cerita bergambar dimaksudkan sebagai arena latihan bagi guru.

Membacakan cerita dalam buku memiliki beberapa kelebihan sekaligus kelemahan yang harus diatasi guru. Beberapa keuntungan dapat di sebut di sini.

Menurut (Wright,1998:13)Pertama,membacakan cerita dalam buku. Kedua, buku merupakan sumber ide terbaik. Ketiga, ketika menyimak tulisan,anak memiliki kesempatan untuk memprediksi kata dari kelanjutan cerita. Keempat, gambar dalam buku membantu pemahaman anak. Kelima, keberadaan buku mendorong anak untuk belajar “membacanya” sendiri begitu kegiatan bercerita selesai .

Di samping itu, membacakan cerita juga dapat menjadi ladang persemaian kesiapan membaca anak. Bahkan jika guru cukup kreatif, bercerita dengan buku dapat di gunakan untuk memperkenalkan materi\_materi akademis (Lihat Amstrong, 2002:119). Selain memiliki kelebihan, bercerita dengan media buku pun memiliki kelemahan. Kegiatan ini dapat menjadi monoton dan membosankan karena guru lupa bahwa ia sedang berhadapan dengan pendengar. Pada pertengahan cerita, ada kemungkinan guru melupakan pendengarnya, dan dalam hal demikian, guru cenderung membaca untuk diri sendiri. Dapat juga terjadi bahwa guru membaca cerita dengan tempo terlalu cepat. Guru mungkin lupa bahwa buku mempunyai karakteristik keseksamaan (precise), ekonomis (economical) ketakterulangan (unrepetitive). (Menurut Wright,1998:21-22)Untuk mengatasi hal tersebut, perlu di lakukan teknik-teknik berikut ini.

1. Bacalah terlebih dahulu buku yang hendak di bacakan di hadapan anak, yakinkan bahwa guru memahami itu dengan baik dan dapat menghayati unsur dramanya. Yakinkan pula bahwa guru dapat melafalkan setiap kata dalam buku dengan tepat dan tahu pasti makna tiap\_tiap kata tersebut.(2) Jangan terpaku pada buku. Perhatikan juga bagaimana reaksi anak-anak pada saat guru membacakan buku tersebut;(3) Bacakanlah dengan lambat (slowly) dengan kualitas ujaran yang lebih dramatik daripada tuturan biasa;(4) Pada bagian-bagian tertentu, berhentilah sejenak untuk memberikan komentar, atau untuk meminta anak-anak memberikan komentar mereka.(5) Perhatikan semua anak dan berusahalah untuk menjalin kontak mata dengan mereka. Cek apakah mereka masih berminat menyimak cerita atau sudah mulai menunjukkan keresahan;(6)Sering-seringlah berhenti untuk menunjukkan gambar-gambar dalam buku pada anak, dan pastikan bahwa semua anak dapat melihat gambar tersebut;(7)Pastikan bahwa semua jari harus posisi siap untuk membuka halaman selanjutnya;(8)Lakukan pembacaan sesuai rentang atensi anak. Jangan bercerita dengan buku lebih dari 10 menit.(9)Pegang buku di samping kiri bahu, bersikap tegak lurus ke depan;(10) Posisikan tempat duduk di tengah agar bisa dilihat berbagai arah;(11) Saat tangan kanan menunjuk gambar,arah perhatian disesuaikan dengan urutan cerira;(12) Libatkan anak dalam cerita supaya terjalin komunikasi multiarah;(13) Tetaplah bercerita pada saat tangan terbuka halaman buku;(14)Sebutkan identitas buku, seperti judul dan pengarang supaya anak-anak belajar menghargai karya orang lain.

Buku cerita (yang dapat difungsikan sebagai alat peraga) yang baik memenuhi kriteria yang disarankan (Trelease,1995 via cox, 1999:173)

1. Memiliki plot singkat-sederhana,yang cepat menarik minat anak
2. Memiliki karakter yang jelas;
3. Memiliki dialog yang mudah dicerna;
4. Singkat, deskriptif.

Bercerita dengan alat peraga buku dapat dilakukan jika pendengar,dalam hal ini anak didik, tidak terlalu banyak. Dengan demikian, semua anak didik dapat melihat kepada gambar yang ada dalam buku. Karenanya, buku yang digunakan seyogyanya memiliki gambar yang relatif besar dan menarik dengan tulisan yang berukuran cukup besar. Jumlah kalimat diperkirakan sekitar dua hingga empat kalimat pendek setiap halaman. Kalimat umumnya diletakkan pada bagian bawah gambar.

Berbagai cara bercerita tersebut harus dilakukan dengan berdasarkan minat anak dan dapat pula menjadi pengalaman belajar baginya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar anak selalu tertarik perhatiannya untuk mendengarkan cerita,maka cerita tersebut hendaknya yang dekat dengan lingkungan anak-anak sebagai suatu teknik yang mengasyikkan,memberi sejumlah pengetahuan sosial,nilai-nilai moral dan keagamaan,bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan,dan teknik bercerita memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif ,efektif ,dan psikomotor anak.Berikan tema cerita yang dapat diberikan pada anak tentang Binatang, Tanaman, Pristiwa.

1. **Langkah-Langkah Metode Bercerita**

Seorang Guru setelah mempersiapakan cerita/dongeng sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu,maka seorang Guru boleh bercerita pada anak didiknya jam cerita telah tiba.Olehnya itu seorang Guru harus memperhatikan langkah-langkahnya.

Menurut Azis (2001:29) bahwa dalam bercerita seharusnya memperhatikan langkahp-langkah sebagai berikut:

1. Tempat menyampaikan cerita, 2) posisi dalam bercerita, 3) bahasa cerita, 4) suara Guru dalam membawakan cerita, 5) membuat tokoh cerita berperan sesuai karakter aslinya, 6) Memperhatikan reaksi sikap emosional,7) Menirunkan suara, 8) Mengendalikan emosi anak didik ketika membawakan cerita dan, 9) Menghindari pengulangan kata secara berlebihan.

Isi cerita harus berkaitan dengan dunia kehidupan anak,sehingga mereka dapat lebih memahami dan menangkap isi cerita,karena membahas mengenai hal-hal yang tidak asing bagi mereka. Kegitan bercerita diusahakan menarik, asyik, lucu dan memberikan perasaan gembira dan penuh suka cita.

Untuk dapat bercerita dengan baik, Guru sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebagai isi cerita secara tuntas
2. Memiliki keterampialan bercerita
3. Berlatih dalam irama dan modulasi suara secara terus menerus
4. Menggunakan perlengkapan yang menarik perhatian anak
5. Menciptakan situasi emosional sesuai dengan tuntunan cerita

Dalam masyarakat,cerita yang bertema tentang macam- macam pekerjaan yang ada dalam masyarakat atau berkaitan dengan transportasi.

Menurut Masitoh (2008:10) kemampuan Guru untuk bercerita dengan baik harus didukung dengan cerita yang baik pula yaitu dengan kreteria:

1. Cerita itu harus menarik dan memikat perhatian Guru itu sendiri, (2)cerita itu harus sesuai dengan kepribadian anak,gaya dan bakat,anak,dan (3) cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan anak mampu memahami isi cerita.

Guru merupakan borometer dalam melaksanakan pembelajaran di taman kanak – kanak. Kepiawanian Guru dalam melaksanakan metode pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan belajar anak. Guru TK harus memilih dan menggunakan metode yang memungkinkan anak belajar dan berkembangan menjadi bermakna.

Penggunaan metode bercerita merupakan kegiatan yang sangat menarik untuk diterapkan di taman kanak – kanak. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh Guru kepada anak didiknya. Anak usia 4 sampai 6 tahun umunya senang didengarkan sebuah cerita sederhana yang sesuai dengan perkembangan usianya. Oleh karena itu, Guru perlu menyajikan akan menyampaikan cerita tersebut dengan menarik minat dan perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Kemampuan bercerita dengan baik tidak muncul begitu saja,tetapi memerlukan persiapan yang matang serta yang terus menerus. Untuk dapat bercerita dengan baik, sebelum melakukan kegiatan bercerita,Guru terlebih dahulu menetapkan rangcangan / langkah – langkah yang harus dilalui dalam bercerita. Hal ini diperlukan agar penerapan pembelajaran melalui metode bercerita dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut pendapat Moeslichatoen,(2004 :175-180) mengemukakan langkah – langkah metode bercerita,yaitu:

1. Menetapkan tujuan dan tema kegiatan , b) menetapkan bentuk bercerita yang akan di pilih, c) menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita, d) menetepkan rancangan langkah – langkah kegiatan bercerita, e) menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan dan tema kegiatan ,

Sebagaimana telah dikemukakan tujuan penggunaan metode bercerita terutama dalam rangka pemberian pengalam pembelajaran melalui cerita Guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran melalui ada dua macam yakni member informasi atau menanamkan nilai – nilai sosial,moral,keagamaan, misalnya kita menetapkan rancangan tujuan menanamkan nilai – nilai. Dalam menetapkan tujuan pengajaranitu harus berkaitan dengan tema yang kita pilih. Tema itu harus ada kedekatan hubungan dengan kehidupan anak didalam keluarga,sekolah ataupun diluar sekolah. Tema itu harus menarik dan memikat perhatian dan menantang anak untuk menanggapi,menggetarkan perasaan serta menyentuh nuraninya.

1. Menetapkan bentuk bercerita yang akan di pilih,

Setelah menetapkan rancangan tujuan dan tema,maka Guru harus memilih salah satu diantara bentuk- bentuk bercerita,bentuk- bentuk bercerita yang dimaksut disini adalah penilaian dan alat penilaian apa yang digunakan. Dimana penilaian metode bercerita menggunakan metode bercakap-cakap,pemberian tugas,bernyanyi dan pengamatan. Alat penilaiaannya yaitu menggunakan teks percakapan,format menggambar,bernyanyi sesuai dengan tema,dan daftar cek.

1. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita,

Sesuai bentuk alat peraga yang akan digunakan oleh guru untuk bercerita. Bentuk cerita menggunakan alat peraga ada lima macam bentuk yaitu bercerita dengan buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar,bercerita dengan jari-jari dan bercerita dengan papan fanel, menceritakan dongeng ,bercerita dengan mengunakan media boneka,dan dramatisasi suatu dongeng. Sesuai dengan bentuk cerita yang digunakan oleh guru yaitu menggunakan alat peraga buku cerita maka guru menyiapkan bahan dan alat yaitu buku cerita yang sesuai dengan tema.

1. Menetepkan rancangan langkah – langkah kegiatan bercerita.

Rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita,pada dasarnya merupakan urutan kegiatan yang akan dilakukan oleh Guru pada saat kegiatan bercerita berlangsung. Uraian langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Rancangan penilaian kegiatan bercerita mengacu pada rancangan pelaksanaan kegiatan,serta tujuan dan tema yang dipilih sebelumnya ,dengan mengacuh pada tujuan,Guru dapat mengajuhkan pertanyaan yang mampu mengungkap tanggapan anak akan isi cerita. Tanggapan dan jawaban mereka merupakan petunjuk atas pemahaman mereka atas cerita.

Selain langkah-langkah penerapan tersebut diatas,beberapa hal yang perlu dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bercerita,adalah sebagai berikut:

1). Memberi motivasi kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya, perasaan, melontarkan pertanyaan dan mengambil keputusan tentang cerita yang telah diceritakan Guru.

2). Menjawab pertanyan-pertanyaan anak dan menjelaskan pengertian, makna arti kata-kata yang baru,asing atau ada kata-kata yang anak tidak pahami dalam cerita tersebut.

3). Memberi kesempatan kepada anak menceritakan kembali cerita yang telah dicerita kan guru sesuai dengan kalimat atau bahasa anak. Guru sebaiknya tidak mengkoreksi atau mengkritik apa yang anak katakan saat sedang bercerita dengan menyuruh anak menghentikan cerita. Tetapi guru sebaiknya memperagakan cara pengucapan kata yang benar dengan menerangkan kata dalam pembicaraan.

4). Memberikan penguatan atau pujian kepada yang dapat menjawab pertanyaan ibu guru atau anak yang dapat menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan guru.

Dari pendapat diatas menyimpulkan bahwa seseorang guru melalui bercerita harus memperhatiakan atau menyiapkan langkah-langkah metode bercerita agar supaya cerita dibawakan dapat bermanfaat bagi anak seperti memilih cerita yang dibawakan,menyebutkan judul dongeng yang sesuai dengan tema, mengatur tempat bercerita,menguasai isi cerita, menetapkan rancangan cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dan mengevalusi anak dengan memberi pertanyaan yang berkaitan dengan cerita/dongeng.

Prosedur pelaksanaan, metode bercerita dalam pembelajaran harus diperhatikan langkah-langkah tersebut. Karena melalui prosedur metode bercerita yang tepat akan dapat merangsang daya pikir anak dan konsentrasi anak terhadap dongeng sehingga pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap perkembangan bahasa dan pola pikir serta prilaku anak sehari-hari.

**2. Kajian Bahasa Ekspresif**

1. **Pengertian Bahasa Ekspresif**

Menurut Fung (2003:9) bahwa ”bahasa ekspresif atau mengemukakan pendapat yaitu anak sudah dapat berbicara dengan jelas dan pengucapan huruf yang sempurna, serta anak sudah mampu bercerita dan menggunakan kalimat lengkap”.

Menurut Moeslichatoen (2004:35) mengemukakan bahwa: “bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya’’. Anak-anak dapat berbicara sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa, dapat memahami kosa kata yang didengarkan dalam percakapan yang umum dikenal. Anak-anak belajar berbahasa, sebagaimana mereka memperoleh pengetahuan lainnya, yakni melalui pengalaman.

Lebih lanjut Mustakim, dkk (2005: 29) mengemukakan bahwa ”bahasa ekspresif anak adalah bahasa yang digunakan untuk berbicara dan menulis.” Sedangkan Menurut Syamsul B. Thalib (2004:115) mengemukakan bahwa, “kegiatan berbahasa merupakan proses kognitif, termasuk penyimpanan, mengingat, dan mengungkapkan kembali apa saja yang baru didengar atau disampaikan kepada pendengar”.

Kemampuan anak mereproduksi sejumlah kata pada usia tertentu, peran pembawaan dan lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak, dan bahasa egosentrik anak yang ukan merupakan alat komunikasi, melainkan tertuju pada dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa ekspresif adalah pembicaraan yang dilakukan anak dengan menggunakan bahasa lisan dalam kemampuan anak mengungkapkan kembali apa saja yang baru didengar atau disampaikan kepada pendengar dalam sebuah percakapan.

1. **Aspek – Aspek Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak**

Bahasa manusia terdiri dari beberapa aspek yang berbeda. Setiap aspek berhubungan dengan aturan formulasi daerah atau tempat bahasa yang berasal. Oleh karena itu, anak-anak belajar bahasa melalui empat aspek.

Dhieni, dkk. (2007:94) menyatakan bahwa:

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa ekspresif anak adalah: (1) kosakata, seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat, (2) sintaksis (tata bahasa), walaupun anak belum mempelajari tata bahasa akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik, (3) semantik, semantik adalah penggunaan kata yang sesuai dengan tujuan. Anak Taman Kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan. Penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat, dan (4) fonem (bunyi kata), anak Taman Kanak-kanak sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti.

Nurlaila (2004:61) juga mengemukakan bahwa:

Aspek perkembangan bahasa terdiri dari 4 yaitu: (1) aspek fonologi yaitu yang berhubungan dengan bunyi, (2) aspek sintaksis, berhubungan dengan penggabungan kata menjadi kalimat, (3) aspek semantik, berhubungan dengan pemilihan kata agar maksud yang ingin disampaikan tercapai, dan (4) aspek pragmatik, berhubungan dengan perilaku dalam berkomunikasi yang efektif terutama yang berhubungan dengan konteks sosial.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa ekspresif**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bahasa ekspresif pada anak. Menurut Sujanto (1992: 31) mengemukakan bahwa “ada 2 faktor yang berperan dalam pengembangan bahasa ekspresif pada anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal”.

Untuk lebih jelasnya tentang beberapa faktor tersebut maka akan diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal, adalah faktor yang berasal dan dalam diri anak,

1) Faktor intelegensi. Anak yang intelegensinya tinggi akan memperlihatkan superioritas linguistik, baik dari segi kwalitas maupun dari segi kwalitas.

2) Faktor jenis kelamin. Anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam aspek bahasa. Namun, perbedaan jenis kelamin ini akan berkurang secara tajam selaras dengan bergulirnya fase perkembangan dan bertambahnya usia, sehingga akhirnya perbedaan ini hilang.

3) Faktor perkembangan motorik. Kemungkinan tertundanya perkembangan bahasa atau keterlambatannya merupakan hal yang lumrah pada saat anak mengalami perkembangan motorik dengan cepat.

4) Faktor kondisi fisik. Kondisi fisik berhubungan dengan perkembangan anak serta gangguan penyakit yang berpengaruh pada kelancaran kerja indra. Misal anak cacat, atau anak yang kondisi fisiknya lemah.

5) Faktor Kesehatan fisik. Kesehatan fisik sangat berhubungan dengan perhatian kita terhadap jenis makanan yang dikonsumsi, kesehatan indra, serta kesehatan rongga hidung yang berpengaruh besar pada daya ingat anak.

b. Faktor Eksternal adalah faktor yang mempengaruhi di luar diri anak, antara lain:

1)Faktor Keluarga. Anak memperoleh tempat yang membuatnya dapat memahami bunyi bahasa dengan tepat, dapat menyimak dengan baik. Keluarga yang memotivasi anak menyediakan lingkungan berbahasa yang sesuai, mata anaknya akan lebih maju.

2)Faktor Lingkungan. Para psikolog menegaskan bahwa lingkungan memiliki pengaruh. Penting terhadap perkembangan bahasa anak. Anak-anak itu bervariasi selaras pembawaannya, demikian pula lingkungan yang ada disekitar anak, dan di atas landasan lingkungan itulah kebudayaan mereka dibangun. Setiap anak memiliki sifat dan pengalaman yang khas yang tidak dimiliki oleh anak lain, karena itu terciptalah perbedaan individual diantara anak. Anak dapat menstransfer bahasa dari kelompoknya, begitu pula sebaliknya. Kadang-kadang anak menguasai puluhan kata dan memahami maknanya dengan baik, tetapi dia tidak mampu menggunakan jumlah kata yang membingungkan itu, dia hanya menggunakan beberapa buah saja saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang ada disekitarnya.

3). Faktor perbedaan status sosial. Anak yang secara sosial budaya berasal dari kalangan atas dan menengah lebih cepat perkembangan bahasanya dari pada anak yang berasal dari kalangan bawah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang turut mempengaruhi pengembangan bahasa ekspresif pada anak adalah faktor internal diantaranya adalah inteligensi, jenis kelamin, perkembangan motorik, kondisi dan kesehatan fisik. Dan faktor eksteren diantaranya adalah keluarga, lingkungan dan status sosial.

1. **Standar Pengembangan Bahasa Anak TK Usia 5-6 Tahun**

Menurut Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini disebutkan bahwa tingkat pencapaian pengembangan yang diharapkan pada anak TK usia 5-6 tahun untuk. kompetensi bahasa adalah sebagai berikut :

1) Menerima bahasa

1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan.
2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks.
3. Memahami aturan dalam suatu permainan.

2) Mengungkapkan bahasa

1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.
3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.
4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan).
5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekpresikan ide pada orang lain.
6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

3) Keaksaraan

1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya.
3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.
5. Membaca nama sendiri.
6. **Indikator Bahasa Ekspresif**

Dalam kurikulum 2004 disebutkan indikator pengembangan bahasa lisan anak Taman Kanak-kanak adalah sebagai berikut :

* + - 1. Anak dapat menyebutkan beberapa nama anggota tubuh dan bagian-bagiannya serta benda-benda di sekitarnya,
      2. dapat menyebutkan bermacam-macam kata dengan pengucapan yang benar dan menggolongkan berdasarkan jenisnya,
      3. mampu menjawab tentang isi cerita yang telah didengarnya,
      4. bisa melaksanakan perintah yang diberikan, bisa mengucapkan, membedakan dan melengkapi kalimat sederhana yang salah dan yang benar,
      5. dapat menceritakan pengalamannya secara sederhana,
      6. dapat menunjukkan sikap dan perasaan terhadap suatu pertanyaan atau kejadian,
      7. dapat bercakap-cakap dalam Bahasa Indonesia yang baik secara sederhana,
      8. dapat menyampaikan pesan kepada orang lain dengan benar dan lengkap,
      9. dapat melihat hubungan gambar dan tulisan.

Berdasarkan indikator tersebut diatas maka disimpulkan yang berkaitan Dalam pengembangan Indikator kemampuan bahasa ekspresif adalah sebagai berikut:

1. Menjawab pertanyaan sederhana( apa, mengapa, dimana, berapa,bagaimana).
2. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekpresikan ide pada orang lain.
3. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
4. Menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana.

Indikator diatas harus diperhatikan dan dipedomani Guru dalam kegiatan belajar mengajar di ruangan. Tanpa menetahui indikator – indikator yang ingin dicapai,seorang Guru hanya menyajikan pelajaran tanpa tujuan yang jelas.

1. **Kerangka Pikir**

Anak secara ilmiah mengalami perkembangan berbeda-beda,baik dalam bidang intelegensi,bakat minat,kreatifitas,kematangan emosi maupun keadaan jasmani maupun keadaan sosial.

Anak biasanya belum mampu mengembangkan ketrampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain,mereka belum sempurna menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya,berdialog,dan bernyanyi sehingga dibutuhkan suatu formula yang efektif untuk mempercepat proses pemahaman tersebut.

Salah satu cara dalam mempercepat proses pemahaman bahasa anak pada Taman Kanak –Kanak yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita memiliki manfaat yang besar bagi pencapaian tujuan pendidikan dalam perkembangan bahasa anak.

Membaca berbagai jenis cerita kepada anak,dapat menjadi alternatif paling baik dan sederhana agar dapat langsung berinteraksi dan menjalin hubungan persuasif baik individual maupun massal.

Dalam menyampikan cerita atau membaca buku cerita,pendidik perlu memperhatikan kecakapan bahasa. Tidak hanya harus bertutur kata dengan baik ataupun menggunakan kosa kata yang sederhana. Namun ,diharapkan pula memiliki kemampuan teknik bercerita dengan menggunakan bahasa yang ekspresif.

Bahasa ekspresif merupakan salah satu perkembanganbagi anak yang perlu ditingkatkan dimana anak diharapkan mampu menyatakan pikiran dan perasan terhadap dirinya dan orang lain yang ada disekitarnya. Selain itu anak diharapkan dapat memberikan tanggapan dan respon terhadap apa yang ia dengar dan dilihat pada saat proses belajar mengajar.kemampuan bahasa ekspresif anak mampu menggungkapkan ide,pikiran,gagasan,pendapat,dan perasaan dengan cara bercerita.

Sangatlah penting untuk di pahami bahwa bercerita merupakan bentuk pengajaran dari zaman ke zaman. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa membaca cerita menjadi aktivitas yang selalu dinantikan oleh anak – anak. Dengan seringnya mendengar cerita- cerita anak akan memiliki imajinasi dan kreatifitas yang tinggi. Apalagi, isi cerita yang disampaikan mengunakan bahasa-bahasa ekspresif ,sehingga dapat menjadi modal positif bagi anak dalam berinteraksi,sosialisai,berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sampai dewasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir dibawah ini :